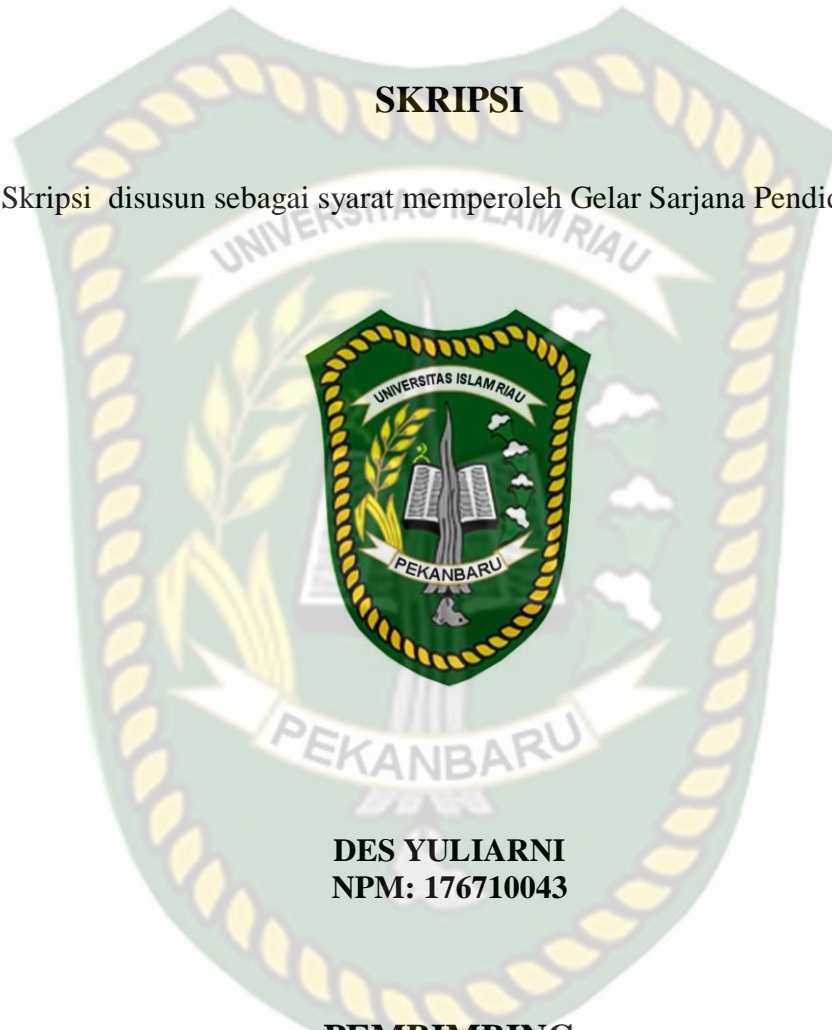


**NILAI ESTETIKA DALAM BUSANA SEMBAHYANG HARI
SUCI BULAN PURNAMA DI PURA AGUNG JAGATNATHA
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**DES YULIARNI
NPM: 176710043**

**PEMBIMBING
EVADILA, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1024067801**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**DES YULIARNI (2021). NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM BUSANA
SEMBAHYANG HARI SUCI BULAN PURNAMA DI PURA AGUNG
JAGATNATHA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**DES YULIARNI
NPM: 176710043**

Pembimbing

**Evadila, S.sn, M.sn
NIDN. 1024067801**

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai estetika dalam busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru. Tujuan peneliti untuk mengetahui nilai estetika dalam busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Darsono Sony Kartika (2007:89). Metodologi penelitian adalah deskriptif analisis dengan data kualitatif interaktif, sedangkan pengambilan data digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Narasumber pada penelitian ini yaitu sebagai penata busana di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang berjumlah 2 orang. Kesimpulan Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau dapat dilihat dari nilai keindahan yaitu: 1) kesatuan (unity) dapat dilihat dari keseluruhan busananya, model dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan, 2) keselarasan (harmony) dapat dilihat dari pada unsur busana yang memiliki bentuk kemiripan, 3) kesetangkupan (symmetry) dapat dilihat dari warna, sisi kiri dan kanan busana, dan perpaduan warna dasar, 4) keseimbangan (balance) dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana, 5) perlawanan (contrast) dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana laki-laki dan wanita.

Kata Kunci : Nilai, Estetika, Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama

**DES YULIARNI (2021). AESTHETIC VALUES IN CLOTHING FOR THE
HOLY DAY OF THE FULL MOON AT PURA AGUNG JAGATNATHA,
PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE**

**DES YULIARNI
NPM: 176710043**

Advisor

**Evadila, S.sn, M.sn
NIDN. 1024067801**

ABSTRACT

The problem raised in this study is how the aesthetic value in the dress of the Holy Day Prayer of the Full Moon at the Pura Agung Jagatnatha, Pekanbaru City. The aim of the researcher is to find out the aesthetic value in the clothes for the Holy Day of the Full Moon Prayer at the Pura Agung Jagatnatha, Pekanbaru City. The theory used in this research is Darsono Sony Kartika (2007:89). The research methodology is descriptive analysis with interactive qualitative data, while data collection uses observation, documentation, and interview techniques. The resource persons in this study were as fashion stylists at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru City, Riau Province, amounting to 2 people. Conclusion Aesthetic Values in Dress for Prayer on the Holy Day of the Full Moon at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru City Riau Province can be seen from the value of beauty, namely: 1) unity can be seen from the overall clothing, models and forms that need each other and cannot be separated, 2) Harmony can be seen from the elements of clothing that have similar shapes, 3) Symmetry can be seen from the color, left and right sides of the clothing, and basic color combinations, 4) balance can be seen from the shape and color on the clothing, 5) resistance (contrast) can be seen from the shape and color of men's and women's clothing.

Keywords: Values, Aesthetics, Prayer Clothing for the Holy Day of the Full Moon

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatanatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau” ini dapat diselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan setara (S1) dalam program studi pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau.

Selama menjalani program pendidikan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan dorongan semangat sebagai motivasi belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terimakasih banyak sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah senantiasa memberikan perlindungan dan motivasi serta nasehat selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang akademik dan banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan administrasi selama penulis melaksanakan perkuliahan.
4. Dra. Dariaris S.Pd. M.Pd selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama melakukan perkuliahan.
5. Evadilla, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dan sekaligus pembimbing utama yang telah banyak mengajarkan dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan.
7. Kepada ayahanda tercinta Gindat serta ibunda Elianis yang selalu memberikan doan dan semangat serta dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kakak dan adikku tercinta yang selalu memberi semangat dan memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
9. Kepada Keluarga Besar di Kabupaten Kampar yang telah mendukung dan memberi semangat kepada penulis.

10. Kepada Anisa Zurahmi, Yurika Endraini, Exsa Yandari, Yunda Lestari yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

11. Kepada Eldo Riandy yang selalu memberi semangat dukungan serta motivasi dan doa selama penyusunan skripsi ini,

12. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu berjuang bersama-

Sama.semua yang tidak bias disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk ini penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan ini bermanfaat bagi pembacanya, amin amin yarobbal'alam.

Pekanbaru, 04 Januari 2021

Penulis

Des Yuliarni

DAFTAR ISI

SURAT KETERANGAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Nilai Estetika	9
2.2 Teori Nilai Estetika	10
2.3 Teori Busana	12
2.4 Kajian Relavan	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Metode Penelitian	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.3 Subjek Penelitian	17
3.4 Sumber Data	18
3.4.1 Data Primer	18
3.4.2 Data Sekunder	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5.1 Observasi	20
3.5.2 Wawancara	21
3.5.3 Dokumentasi	21
3.6 Teknik Analisis Data	22
3.6.1 Reduksi Data	23
3.6.2 Display Data	23
3.6.3 Verifikasi	24

BAB IV TEMUAN PENELITIAN..... 26

4.1 Temuan Umum	26
4.1.1 Sejarah Terbentuknya Pura Agung Jagatnatha	26
4.1.2 Letak dan Geografis Pura Agung Jagatnatha	28
4.1.3 Visi dan Misi Pura Agung Jagatnatha	34
4.1.4 Sarana dan Prasarana Pura Agung Jagatnatha	35
4.1.5 Tata Tertib dan Peraturan	36
4.1.6 Struktur Pura Agung Jagatnatha	37
4.1.7 Kelompok Kerja Kreatif Pura Agung Jagatnatha	37
4.2 Temuan Khusus Penelitian	40
4.2.1 Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Pada Wanita Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau	40
4.2.1.1 Busana Tubuh Wanita Pada Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Kesatuan (<i>unity</i>).....	41
4.2.1.1.1 Kesatuan (<i>unity</i>) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru	42
4.2.1.1.2 Keselarasan (<i>harmony</i>) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	43
4.2.1.1.3 Kesetangkupan (<i>symmetry</i>) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	44
4.2.1.1.4 Keseimbangan (<i>Balance</i>) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	45
4.2.1.1.5 Perlawanan (<i>Contrast</i>) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	46
4.2.1.2 Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Pada Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Kesatuan (<i>unity</i>).....	49

4.2.1.2.1 Kesatuan (unity) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	49
4.2.1.2.2 Keselarasan (harmony) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru	51
4.2.1.2.3 Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	52
4.2.1.2.4 Keseimbangan (balance) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	53
4.2.1.2.5 Perlawanan (contrast) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru.....	55
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Hambatan.....	61
5.3 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR WAWANCARA	65
DATA NARASUMBER.....	68
LAMPIRAN GAMBAR.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Organisasi Pura Agung Jagatnatha37



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Areal pura agung jagatnatha kota pekanbaru bagian luar (Kanista Mandala)	29
Gambar 2 : Areal pura agung jagatnatha kota pekanbaru bagian tengah (Madya Mandala)	30
Gambar 3 : Areal pura agung jagatnatha kota pekanbaru bagian dalam atau yang disebut tempat sembahyang (Utama Mandala)	32
Gambar 4 : Sembah sembahyang umat hindu di pura agung jagatnatha kota pekanbaru	33
Gambar 5 : Pemangku sembahyang yang disebut Pinandita dan berbagai macam bentuk sesajian	34
Gambar 6 : Busana sembahyang dan senteng (selendang) pada wanita Hindu	48
Gambar 7 : Kain panjang/rok pada wanita hindu.....	49
Gambar 8 : Bentuk busana pada bagian kepala yang disebut udeng.....	57
Gambar 9 : Bentuk baju kemeja (safari) pada busana laki-laki umat hindu	57
Gambar 10 : Bentuk kain panjang (kamen) dan saput yang terletak dibagian lapisan atas kain pada busana laki-laki umat hindu.....	58
Gambar 11 : Gambar bersama model wanita hindu pada busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru.....	70
Gambar 12 : Gambar bersama model laki-laki pada busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru.	71
Gambar 13 : Gambar bersama narasumber busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru	72
Gambar 14 : Gambar bersama narasumber tentang busana dan sejarah pura agung jagatnatha kota pekanbaru	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pekanbaru memiliki kebudayaan, tradisi, suku dan kesenian yang berbeda. Hal ini terbukti dengan adanya potensi budaya yang bisa dilestarikan dengan adanya dukungan dari sumber daya manusia dan alamnya. Menurut Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar dipulau sumatera dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota ini berawal dari sebuah pasar (pekan) yang didirikan oleh para pedagang Minangkabau di tepi sungai siak pada abad ke-18. Hari jadi Kota Pekanbaru ditetapkan pada tanggal 23 juni 1784. Kota Pekanbaru mempunyai kesenian yang sudah berkembang seperti, seni musik, seni teater, seni kerajinan tradisional, serta seni tari yang sudah berkembang dan dikenal dikalangan masyarakat kota pekanbaru. Penduduk Kota Pekanbaru bermayoritas beragama islam, Kristen dan hindu-budha dan penduduk pendatang. Mata pencaharian sebagian dari penduduk kota pekanbaru adalah pegawai negeri, pedagang, buru bangunan. Dikota pekanbaru terdapat salah satu icon yang sering dikunjungi oleh umat hindu, salah satu icon yang terdapat dikota pekanbaru yaitu Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

UU Hamidy (1982:62) mengatakan bahwa kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Ditinjau dari sejarah kebudayaan di Indonesia terdapat berbagai macam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah oleh masyarakat secara turun temurun, kebudayaan daerah merupakan dasar dalam mengembangkan kebudayaan nasional.

Pura merupakan rumah tuhan dan diyakini bahwa tuhan hadir dan duduk diatas singgasana di bagian atas padmasana ketika umat hindu bersembahyang, berbakti dan bersujud di hadapan padmasana guna memohon kebahagiaan sekala dan niskala. Pura juga sebagai sumber kehidupan umat seperti mata air yang tak pernah kering dalam mengalirkan nilai-nilai kesucian, nilai-nilai kreativitas, dan nilai-nilai sosial budaya yang tinggi. Dan pura adalah tempat yang sangat sakral dan suci, tempat kita menyerahkan jiwa raga, menghambakan diri dan mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widhi bagi pemerintah daerah provinsi riau, Berdirinya pura ini merupakan bukti bahwa pemuda telah melaksanakan pancasila secara konsekuen sekaligus merupakan asset pemerintah dalam memperkaya corak budaya dan arsitektur bangunan daerah guna menarik parawisatawan mancanegara untuk datang ke riau. Kapan Pura Agug Jagatnatha di Pekanbaru didirikan, sama halnya dengan kapan ada umat hindu di Pekanbaru. Adanya umat hindu di suatu daerah dapat disebabkan karena adanya transmigrasi, adanya penugasan dari pemerintah pusat dan bisa juga oleh kehendak pribadi karena ada sesuatu peluang hidup yang lebih baik dari daerah asalnya. Dari informasi yang dapat dikumpulkan, adanya umat hindu di pekanbaru berawal dari penugasan pejabat ataupun angkatan bersenjata dari pemerintah pusat. Hal ini erat

kaitannya dengan pemindahan ibu kota provinsi riau dari tanjung pinang ke pekanbaru dengan demikian di pekanbaru diperkirakan sudah ada umat hindu sekitar tahun 1960an. Perkembangan jumlah umat nampaknya terus meningkat walaupun dengan tingkat kenaikan yang relative rendah sehingga pada tahun 70an sudah bertambah menjadi 20an kepala keluarga. Sejak itulah perkumpulan suka duka bali terbenuk dengan kegiatan mengadakan pertemuan anggota secara periodik pada saat suka dan duka, memperingati hari raya hindu di rumah-rumah pejabat, melakukan persembahyangan bersama sambil makan-makan dan tentunya ikut terlibat dalam upacara-upacara daerah dan nasional.

Busana atau pakaian merupakan simbol budaya yang menandai perkembangan akulturasi dan khasan budaya tertentu, dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat pemakainya. Pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga mengisyaratkan lambing-lambang keindahan atau keserasian dalam berpakaian.

Edi Sedyawati (2012:364) mengatakan istilah estetika pada dasarnya mengacu pada wacana yang otonom mengenal yang baik dan indah dalam kesenian. Uraian-uraian mengenai itu dilihat pada operasi terhadap karya-karya seni itu sendiri, baik ketika diciptakan maupun ketika diserap dan dinikmati. Dalam kaitan itu dapat pula pembahasan menginjak pada kefilsafatan, misalnya mengupas dari mana asal keindahan seni dapat dirasakan orang, ataupun apa hakikat dari kenikmatan seni,. Estetika mengenal keindahan juga dapat kita lihat dalam berpakaian atau busana.

Banyak jenis pakaian yang sering digunakan oleh manusia seperti pakaian sehari-hari, pakaian resmi. Seperti yang terdapat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru yaitu busana dalam sembahyang hari suci bulan purnama yang dipakai oleh umat hindu dapat dilihat dari segi estetika pada sembahyang hari suci bulan purnama.

Darsono Sony Kartika (2007:89) teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Sedangkan teori subyektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Atau keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal kualitas yang palinh sering disebut adalah :

Kesatuan dalam busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru provinsi riau dapat dilihat dari keseluruhan busananya, dari model dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Busana sembahyang hari suci purnama memiliki kesatuan yaitu pada baju kebaya, baju safari (kemeja), senteng (selendang), kain (kamen), saput dan udeng. Perpaduan unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena begitulah ketentuan pada umat hindu dalam berbusana sembahyang hari suci bulan purnama.

Keselarasan dapat berbentuk pada unsur-unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur lainnya. Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Desember 2020 mengenai keselarasan yang mulai dari warna yang terlihat pada baju dan aksesoris lainnya. Dan warna yang digunakan pada warna tersebut yaitu warna putih. Akan tetapi disamping itu seiring berkembangnya zaman, busana atau pakaian yang digunakan umat hindu dalam melaksanakan sembahyang tersebut sudah ada yang menggunakan berbagai macam warna dan tidak ditetapkan harus memakai warna putih saja.

Kesetangkupan yang terdapat dalam busana persembahyangan hari suci bulan purnama dapat dilihat pada warna busana dari sisi kiri dan sisi kanan busana. Yaitu perpaduan warna dasar baju dengan berwarna putih yang melambangkan kesucian.

Keseimbangan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Perpaduan antara warna baju dengan senteng (selendang) yang digunakan sangat cocok dipandang.

Perlawanan dalam busana sembahyang hari suci purnama dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana sembahyang hari suci bulan purnama. Dimana bentuk yang digunakan pada baju adalah baju kebaya, kain panjang (kain Kamen), dengan menggunakan senteng (selendang). Hanya saja berbeda dengan busana laki-laki dalam sembahyang hari sussssci bulan purnama yaitu dengan menggunakan baju safari (kemeja), kain panjang (kain kamen), saput dan udeng.

“Hasil wawancara dengan Made Wardati selaku narasumber busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru, mengenai busana yang dipakai dalam sembahynag hari suci bulan purnama itu pada umumnya bagi wanita memakai baju kebaya

berwarna putih, dengan panjang lengan $\frac{3}{4}$, dengan busana bawahan yang dipakai yaitu kain panjang (kamen) namun kain bawahan yang digunakan untuk sembahyang itu tidak harus dengan motif yang sama, dengan kata lain boleh memakai motif yang bebas, selendang (senteng). Dan pada wanita umat hindu tidak memakai busana pada bagian kepala, hanya saja wanita yang berambut panjang harus diikat/disanggul agar kelihatan rapi sehingga salah satunya agar tidak mengganggu konsentrasi pada saat sembahyang. Sedangkan bagi yang laki-laki memakai baju safari (kemeja), kain panjang (kamen) namun kain bawahan yang digunakan untuk sembahyang itu tidak harus dengan motif yang sama, dengan kata lain boleh memakai motif yang bebas, saput dan udeng, selendang (senteng) Sembahyang hari suci bulan purnama umat hindu dilakukan dalam 15 hari sekali. Sembahyang hari suci bulan purnama ini wajib dilakukan oleh umat hindu dengan waktu yang telah ditentukan kurang lebih selama 3 jam. (Hasil wawancara 20 Desember 2020).

Berdasarkan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang: Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Pekanbaru Provinsi Riau, yang mana belum pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap penulis dan dan diharapkan juga penulis ini berarti ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa busana tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia, dengan kata lain busana dapat diartikan sebagai kulit segi social yang mengandung pesan dan cara hidup individu maupun komunitas tertentu menjadi bagian dari kultur sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka penulis ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Untuk menambah pengetahuan dan memperjelas cara berfikir penulis.
3. Bagi Program Studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
4. Untuk mengetahui bentuk dan Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan SI Universitas Islam Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai Estetika

Menurut Eko Angga Armiyanto (2011:114) estetika merupakan salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, sederhana estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa berbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penelitian terhadap sentimen dan rasa. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan tersebut estetis. Nilai adalah suatu realitas psikologis yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada bedanya itu sendiri. Tentang nilai ada yang membedakan nilai perorangan dan nilai kemasyarakatan.

Menurut Bahari dalam Skripsi Riswan (2008:45) kebutuhan estetis atau keindahan sangat dibutuhkan oleh manusia melalui kebudayaan, berupa kesenian. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu bentuk dan warna.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas dapatlah disimpulkan bahwa busana merupakan nilai estetika yang berartikan keindahan seni yang tidak terikat oleh selera perorangan, estetika juga merupakan ilmu yang membahas keindahan bisa berbentuk dan dapat merasakannya. Keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam apa adanya, meskipun awalnya sesuatu yang indah

dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, tetapi perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan.

2.2 Teori Nilai Estetika

Menurut Sutrisno dan Verhak dalam Idawati (2003:18) berikut ini :

1. Langsung meneliti keindahan itu dalam obyek-obyek atau benda-benda atau alam indah karya seni.
2. Menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh subyek (pengalaman keindahan dalam diri orangnya).

Menurut Sutarjo Adisusilo (2012:56) nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermatabat. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Sedangkan teori subyektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan dalam arti seseorang yang mengamati sesuatu benda.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) ada beberapa indikator teori nilai estetika yaitu :

1. Kesatuan (*unity*)

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) mengatakan bahwa kesatuan merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip lain. Kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan fokus perhatian.

2. Keselarasan (*harmony*)

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) mengatakan bahwa keselarasan merupakan perpaduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran.

3. Kesetangkupan (*symmetry*)

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) mengatakan bahwa kesetangkupan merupakan keselarasan didalam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik kegaris tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh dengan bagian kanan dan kiri itulah disebut simetri.

4. Keseimbangan (*balance*)

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) mengatakan bahwa keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.

5. Perlawanan (*contrast*)

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) mengatakan bahwa perlawanan merupakan kesan pertentangan pada sesuatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang innat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakkan.

2.3 Teori Busana

Menurut Ernawati (2008) pengertian busana dalam arti luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan nilai estetika keindahan bagi si pemakai. Sedangkan menurut Riyanto (2003) busana dalam arti sempit dapat diartikan bahwa tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk penutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit kain, kebaya dan yang lainnya. Sementara itu menurut Riyanto (2003), busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang.

Menurut Praja dalam Sudarsa (2010:28-29) dalam pelaksanaan sembahyang wanita hindu hendaknya harus memiliki etika agar tidak menimbulkan hal-hal negatif baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain yang berada disekitarnya. Berdasarkan hasil dengan hasil dengan etika berbusana kepura bagi seorang wanita yang melaksanakan sembahyang. Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa pakaian kepura hendaknya bersih, rapi sesuai tinggi badan hingga menutupi badan bagian bawah. Hal ini sesuai dengan teori etika menyatakan bahwa penyelidikan filsafat mengenai kewajiban manusia serta tingkah laku tersebut, etika bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan berikut : Atas dasar hak apa orang menuntut untuk tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan, dan sebagainya. Pertanyaan tersebut muncul karena hidup seakan-akan terentang suatu jaringan norma-norma atau aturan tingkah laku.

2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain: kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian Nilai Estetika Busana Adat Bali Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah :

Skripsi Ririn Niara Yola (2017) tentang “Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau” yang membahas mengenai Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis

dengan menggunakan data kualitatif interaktif perlu studi yang mendalam langsung dari orang dalam lingkungan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penulis mengambil acuan pada bab 2 mengenai teori busana.

Skripsi Dini Rizki Putri (2018) tentang “Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan Di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang membahas mengenai Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan Di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif perlu studi yang mendalam langsung dari orang dalam lingkungan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penulis mengambil acuan pada bab 2 mengenai teori nilai estetika.

Skripsi Juli Ardina (2018) tentang “Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. yang membahas mengenai Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penulis mengambil acuan pada bab 2 mengenai konsep nilai estetika.

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) tentang “Nilai Estetika Dalam Pertunjukkan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. yang membahas mengenai Nilai Estetika Dalam Pertunjukkan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau dengan menggunakan metode penelitian deskriptif

kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penulis mengambil acuan pada bab 2 mengenai konsep nilai estetika.

Skripsi Agustri Mahdalena (2017) tentang “Nilai-nilai Estetika Busana Tari Zapin Bengkulu Di Desa Meskom Kecamatan Bengkulu Kabupaten Bengkulu Provinsi Riau” yang membahas mengenai Nilai-nilai Estetika Busana Tari Zapin Bengkulu Di Desa Meskom Kecamatan Bengkulu Kabupaten Bengkulu Provinsi Riau dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penulis mengambil acuan pada bab 1 dan bab 2 mengenai latar belakang dan teori nilai estetika.

Dari kelima penelitian diatas, secara tertulis memiliki hubungan atau relevan dengan penelitian ini dan secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan karya ilmiah yang berjudul : Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau dengan permasalahan yang diangkat yaitu Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau? . Penulis tidak meniru seutuhnya isi penelitian melainkan sebagai referensi dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dan dijelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan sering disebut metode naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi ilmiah dimana berartikan kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri dan keilmuan, seperti rasional, empiris, dan sistematis.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif yaitu merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Hal ini sesuai dengan tujuan memperoleh deskripsi yang mendalam tentang Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan data deskriptif analisis. Menurut Iskandar (2008:187) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegangan pada paradigma dan naturalistic. Atau fenomenologi. Karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Emzir dalam Ririn (2012:19) lokasi penelitian ini adalah tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang berjarak sekitar 30 menit perjalanan dari tempat tinggal penulis. Lokasi ini penulis ambil karena tidak jauh tempat tinggal penulis. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 februari hingga selesai di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dan menurut Purwanto (2010:219) tempat dan waktu penelitian ini merupakan wilayah geografis dan kronologis keberadaan populasi penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010:215) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat, pelaku, dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini penelitian dapat mengambil secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun subjek penelitian terdiri dari 3 orang yaitu : Ketut Jarwo (Selaku Ketua Pura Agung Jagatnatha), I Nengah Tantra (Selaku Narasumber Tentang Sejarah Pura Agung Jagatnatha), Made Wardati (Selaku Narasumber Tentang Busana

Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama). Subjek dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil data-data dan mengetahui tentang : Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2005:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada responden. Yang menjadi responden adalah orang yang mengetahui tentang Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yaitu Made Wardati dan adapun wawancara penulis yaitu tentang Bagaimanakah Bentuk Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Menurut Kum Maryati dkk (2005:91) data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, seperti data yang diperoleh dari kuensioner yang dibagikan atau dari wawancara langsung dengan objek penelitian. Dengan indikator yang diteliti menurut The Liang Gie yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*). Untuk mengobservasi penelitian ini peneliti meneliti 3 orang yaitu : Ketut Jarwo (selaku Ketua Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru), Made

Wardati (selaku narasumber tentang busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha).

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Kum Maryati dkk (2005:91) data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan, misalnya dari koran, dokumen, dan sebagainya. Sugiyono (2005:193) mengatakan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat lewat orang lain atau dokumen.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan orang yang mengetahui tentang busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama yaitu Made Wardati. Sementara pengamatan penulis dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dan penulis mengambil dokumentasi berupa foto dan video di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksanakan secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu dipakai beberapa teknik yaitu :

3.5.1 Observasi

S. Margono (2010:158) mengatakan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berbeda bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat langsung dalam pengambilan data tentang busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha yang diteliti. Penulis mengadakan pengamatan langsung objek penelitian yaitu, mengamati Bagaimanakah Bentuk Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau dan penulis juga mengamati Bagaimanakah Estetika Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Sesuai dengan pendapat S. Margono (2010:161) observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan observasi. Yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu tentang Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan indikator yang diteliti menurut The Liang Gie yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*). Untuk mengobservasi penelitian ini peneliti meneliti 3 orang yaitu : Ketut Jarwo (selaku Ketua Pura Agung

Jagatnatha Kota Pekanbaru), Made Wardati (selaku narasumber tentang Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha.

Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha.

3.5.2 Wawancara

Menurut Ridwan (2009:56) menyatakan wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara untuk mencari informasi mengenai segala sesuatu yang terkait dengan busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha.

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep dan telah disiapkan sebelumnya dengan menggunakan alat seperti handphone untuk menanyakan hal-hal yang bersifat khusus mengenai nilai estetika dalam busana sembahyang hari suci bulan purnama yaitu I Nengah Tantra dan Made Wardati.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:132) teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, buku, foto. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian penulis menggunakan dokumentasi yang berupa teori dan acuan yang dapat digunakan serta teori-teori yang memperkuat penelitian ini

dan penulis juga mengambil video dan foto-foto dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Iskandar (2008:221) analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut. Dengan demikian, data atau informasi yang dikumpulkan berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditemukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya, untuk mendapatkan suatu kebenaran.

Menurut Faisal dan Meleong dalam Iskandar, (2008:222) menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Berdasarkan keterangan diatas maka penulis menggunakan analisis data :

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis menggunakan analisis data :

3.6.1 Reduksi Data

Dalam mereduksi data menurut sugiyono (2010:247) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka

jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicatat tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data tentang Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau, reduksi dalam penelitian ini dilakukan dan berlangsung sejak penetapan pokok permasalahan, rumusan dan teknik pengumpulan data yang dipakai seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.6.2 Display Data

Menurut Sugiyono (2010:249) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini penulis melakukan observasi tentang busana sembahyang ahri suci bulan purnama yang akan diteliti, penulis hanya mengadakan pengamatan langsung objek penelitian yaitu, mengamati Bentuk Busana Sembahynag Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang terdiri atas pakaian laki-laki dan perempuan, perlengkapan dan assesoris. Sedangkan yang diwawancarainya adalah orang yang mengetahui tentang busana sembahyang hari suci bulan purnama dalam acara sembahynag umat hindu.

3.6.3 Verifikasi

Menurut Sugiyono (2010:252) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah disebut sebagai verifikasi data. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan merupakan analisis data lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Berdasarkan semua data yang terkumpul, kemudian diolah dan ditampilkan dalam satu gambaran tetapi singkat dan jelas. Setelah ditarik suatu kesimpulan, penulis melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah valid.

Dari keterangan diatas penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan verifikasi. Karena peneliti berusaha untuk mengumpulkan hal-hal yang mengacu pada Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Kemudian dengan data yang diperoleh atau yang didapatkan dilapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban yang dilakukan oleh penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Pura Agung Jagatnatha

Pura Agung Jagatnatha berdiri pada tahun 1960, Pura adalah tempat yang sangat sakral dan suci, tempat kita menyerahkan jiwa raga, menghambakan diri dan mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widhi. Adanya umat hindu di pekanbaru berawal dari penugasan pejabat ataupun angkatan bersenjata dari pemerintah pusat. Perkembangan jumlah umat nampaknya terus meningkat walaupun dengan tingkat kenaikan yang relatif rendah sehingga pada tahun 70an sudah bertambah menjadi 20an Kepala Keluarga. Sejak itulah perkumpulan suka duka bali terbentuk dengan kegiatan mengadakan pertemuan anggota secara periodik pada saat suka dan duka, memperingati hari raya hindu dirumah-rumah pejabat, melakukan persembahyangan bersama sambil makan-makan dan tentunya ikut terlibat dalam upacara-upacara daerah dan nasional.

Pada akhir tahun 1979 telah ditempatkan petugas umat hindu budha Di Kanwil Agama Provinsi Riau, yang dijabat oleh bapak Ketut Arsana Natih yang dibantu oleh seorang stafnya Ni Nengah Sujati. Tahun 1980 umat hindu di riau diminta mengirimkan 2 orang utusan, yaitu saudara I Putu Sedana yang mewakili umat hindu dan seorang lagi dari pejabat Kanwil Agama Provinsi Riau. Perkembangan umat hindu terus meningkat namun dengan peningkatan yang sangat kecil. Kegiatan arisan mulai dirintis setiap bulan sekali, demikian juga kegiatan

keagamaan terus Pada awalnya telah dilakukan pendekatan dengan bapak Camat yang kelihatannya paka Camat sangat antusias bahkan beliau mau membantu mecarkan tanah lokasinya. Selanjutnya dari bapak Lettu TNI AU Made Setiawan menawarkan tanah dari salah satu umat yang terletak dipinggir kawasan pangkalan Angkatan Udara simpang tiga, tetapi karena lokasinya jauh dan belum ada kendaraan umum menuju daerah itu maka pengurus PHDI belum menyetujuinya. Beberapa bulan kemudian ditawarkan lagi tanah yang terletak di simpang tiga dekat pangkalan TNI Angkatan Udara milik bapak tohaji. Nampaknya karena lokasinya yang strategis, dekat bandara udara, dekat angkatan umum maka pengurus PHDI-Riau dapat men Pembelian tanah lokasi pura seluas 2000 m2 seharga Rp 8 juta, dilakukan oleh bapakI Putu Sedana melalui notaries bapak Singgih Susilo SH dengan Akte jual beli tanah no : 53, pada tanggal 15 agustus 1992. Akhirnya pada tanggal 23 november penguru PHDI mengeluarkan surat keputusan susunan panitia pembangunan Pura Agung Jagatnatha. Peletakkan batu I pembangunan pura ini dilakukan pada tanggal 28 november 1992. Dalam surat undangan peletakkan batu I akan dilakukan oleh bapak Kajati, K.G.Widjaya SH didampingi oleh bapak Gubernur provinsi riau bapak soeripto, namun dalam kenyataannya peletakkan batu I itu dilakukan oleh bapak Gubernur riau, H.Soeripto diikuti oleh bapak Kajati. Dalam upacara ini hadir juga pejabat pemerintahan di provinsi riau lainnya seperti : bapak Wali Kota, Ketua DPR, Danlanud, bapak-bapak muspida riau. Upacra ritualnya dilaksanakan oleh pemangku dari medan dan pada acara akhirnya ditutup dengan doa secara hindu oleh bapak Kapten TNI AD I Nengah Dana tokoh hindu dari medan.

Senin pada tanggal 6 Agustus 2001, kegiatan dilanjutkan dengan Peresmian Pura Agung Jagatnatha oleh Gubernur provinsi Riau, bapak H. Saleh Djasit SH. Didampingi oleh bapak Dirjen Bimas Hindu Budha bapak Drs I Wayan Suarjaya dan Ketua III PHDI Pusat, Drs Ida Bgs. Gde Agastya. Upacara peresmian ini berlangsung lancar dan sukses dihadiri oleh pejabat tinggi pemerintahan A.1 : Kapolda, Dandrem, Danlanud, Ketua DPR, Kejati, Kanwil Agama, Walikota dan dari pimpinan perusahaan swasta A.1 : Pimpinan CPI, Telkom, Pimpinan Bank dan pimpinan perusahaan swasta lainnya di Pekanbaru.

4.1.2 Letak dan Geografis Pura Agung Jagatnatha

Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau terletak di jalan Rawa Mulya No.3 RT 002 RW 010 kelurahan sudomulyo timur kota Pekanbaru provinsi Riau. 8 Km dari pusat kota, 5 menit dari bandara SSK-2 kecamatan marpoyan damai. Awal dibangunnya pura ini pada tahun 1992, lama pengerjaan pura tersebut adalah 9 tahun, dan diresmikan pada tahun 2001 oleh gubernur Pekanbaru yaitu Shaleh Djasit. Luas bangunan ini sekitar 2.500 m². Dengan batas pura sebagai berikut :

1. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Raya
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Maharatu
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo Barat
4. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tangkerang Barat



Gambar 1 : Areal pura agung jagatnatha kota pekanbaru bagian luar
(Kanista Mandala)
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)



Gambar 2 : Areal pura agung jagatnatha kota pekanbaru bagian tengah
(Madya Mandala)
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tanggal 26 Mei 2021, sebelum melaksanakan sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru, sembahyang yang dilaksanakan memiliki beberapa urutan sembahyang antara lain :

1. Melakukan persiapan sarana dan prasarana dengan meletakkan sesajian dari sudut ke sudut sebagai ungkapan syukur umat hindu.
2. Menyanyikan lagu keagamaan yang disebut kidung
3. Pembersihan (Pascita)
4. Mulai sembah/persembahyangan (Trisandya) dan dilanjutkan dengan kraming sembah (sembah kosong tidak memakai bunga) yang disebut mulai menyembah.
5. Memakai bunga putih dibagian kanan atau kiri telinga ditujukan kepada kepada Siswa Radityan
6. Memakai bunga merah dibagian kanan atau kiri ditujukan kepada Samodaya
7. Memakai Bunga campuran (Kwangen) dibagian telinga kanan atau kiri sebagai sembah umat hindu kepada mahadewa.
8. Dan sembah terakhir dalam sembahyang hari suci bulan purnama yaitu dengan melakukan sembah kosong.

Setelah melakukan sembah dalam sembahyang hari suci bulan purnama dilanjutkan dengan melakukan percikkan air sebagai pembersihan diri agar hati lebih sejuk dan meletakkan beras bagian kening dan bagian dada dengan makna

yang terkandung didalamnya agar pikiran dan hati lebih suci dalam melaksanakan sembahyang.



Gambar 3 : Areal pura agung jagatnatha kota pekanbaru bagian dalam atau yang disebut tempat sembahyang (Utama Mandala)
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)



Gambar 4 : Sembah sembahynag umat hindu di pura agung jagatnatha kota pekanbaru
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)



Gambar 5 : Pemangku sembahyang yang disebut Pinandita dan berbagai macam bentuk sesajian
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)

Setelah melaksanakan sembahyang hari suci bulan purnama, sesuai dengan yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Umat hindu menikmati dengan acara makan bersama dengan sesajian yang telah disiapkan sebelumnya yaitu dengan sesajian buah-buahan, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan tuhan.

4.1.3 Visi dan Misi Pura Agung Jagatnatha

Visi Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yaitu terwujudnya sumber daya manusia hindu yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur.

Misi Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yaitu segala upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan visi diatas. Dengan merumuskan visi maka segala kegiatan bisa terkontrol. Ada beberapa misi agung jagatnatha kota pekanbaru provinsi riau, yaitu:

1. Membentuk siswa yang cerdas,terampil, dan berbudi luhur.
2. Menutun siswa agar mampu memahami tentang ajaran weda.
3. Mendidik siswa agar mampu membiasakan diri berperilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan sumber daya manusia melalui 3 tertib : tertib waktu, tertib belajar, dan tertib bersih.
5. Menciptakan suasana yang agamis dan kekeluargaan dilingkungan pasraman.

4.1.4 Sarana dan Prasarana Pura Agung Jagatnatha

Dalam melakukan aktivitas kegiatan di Pura Agung Jagatnatha, Pura memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang semua kegiatan supaya berjalan dengan baik,yaitu :

1. Mempersembahkan api, air dan buah sebagai rasa syukur umat hindu kepada tuhan, agar hubungan harmonis tetap terjaga sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam lingkungan, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.
2. Peralatan persembahyangan

3. Mempersiapkan sesajian/bebantenan yang dipakai sarana sembahyang umat hindu yang diiringi musik gamelan/gong.

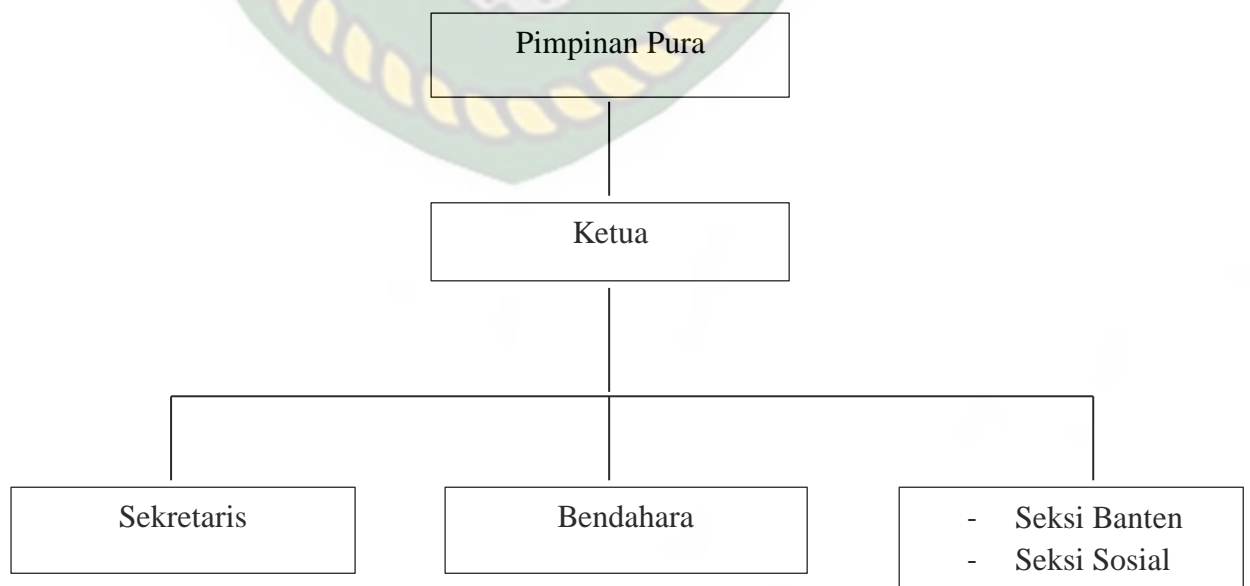
4.1.5 Tata Tertib dan Peraturan

Dengan meningkatkan rasa disiplin, Pura Agung Jagatnatha memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan yang tidak diperkenankan masuk ke pura sebagai berikut :

1. Wanita yang sedang haid/datang bulan, abortus.
2. Halangan kematian keluarga sesuai batas waktu ditentukan 12 hari setelah dimakamkan.
3. Bayi yang belum berumur 105 hari.
4. Bagi yang masuk pura harus menggunakan selendang (senteng).

4.1.6 Struktur Pura Agung Jagatnatha

Tabel 1. Struktur Organisasi Pura Agung Jagatnatha



4.1.7 Kelompok Kerja Kreatif Pura Agung Jagatnatha

Pimpinan : 1. Pembimbing masyarakat Kanwil Kementerian
Agama

: 2. PHDI Provinsi Riau

: 3. WHDI Provinsi Riau

: 4. Pinandita sanggraha nusantara Korwil riau

6. Ketua : Ketut Sujarwo

Wakil : Nengah Tantra

Sekretaris : I Gusti Putu Rio Purbowo, S.T

Bendahara : Made Mutiara, S.E

Seksi Banten : 1. Luh Putu Aryawati

: 2. Nyoman Niti

: 3. Made Wardati, S.Ag

: 4. Sulis Triyanah

: 5. Sri Rahayu, Amd. Keb

: 6. Margiyati

: 7. Florentina

: 8. WHDI

Seksi Sosial : Sunasih

Tugas-tugas Perangkat Pura Agung Jagatnatha :

a. Pembina

Pembina sebagai pemberi nasehat. Pembina mempunyai hak dan kewajiban bertindak atas nama pura agung jagatnatha. Selain itu, Pembina juga merupakan kekuasaan tertinggi untuk memberikan suatu keputusan.

b. Ketua

Ketua bertugas sebagai pengelola atau meninjau seluruh kegiatan yang ada di pura agung jagatnatha, yang dibuat bersama anggota pura lainnya. Sekaligus memberikan hukuman kepada yang melanggar peraturan yang ada di pura agung jagatnatha.

c. Sekretaris

Sebagai sekretaris bertugas mencatat semua laporan hasil rapat yang ada di pura agung jagatnatha. Selain itu, sekretaris juga bertugas sebagai pendamping ketua dalam acara rapat dan kegiatan lainnya, baik dalam acara bersama anggota pura maupun diluar pura agung jagatnatha.

d. Bendahara

Tugas bendahara perannya sangat sulit, karena harus mempertanggung jawabkan semua masalah keuangan di pura agung jagatnatha.

e. Seksi Banten

Peran seksi banten umat hindu serta masyarakat untuk memberikan motivasi dan dorongan atas profesi yang dijalani dalam melaksanakan kegiatan keagamaan umat hindu.

f. Seksi Sosial

Peran dan tugas sosial merupakan hal yang sangat penting juga dalam suatu organisasi, selain itu seksi sosial berfungsi juga sebagai salah satu rekan yang terkena suatu masalah atau musibah, dan orang yang pertama harus turun tangan.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Pada Wanita Hari Suci Bulan Purnama Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Busana sembahyang adalah busana yang digunakan dengan memiliki bentuk yang sederhana, busana yang digunakan untuk sembahyang umat hindu yaitu memakai kebaya, dengan warna dan corak yang berbeda-beda. Karena tidak diharuskan memakai warna putih atau boleh memakai kebaya berwarna bebas. Kebaya ini merupakan suatu sujud umat hindu sebagai sembah kepada tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Bentuk busana sembahyang pada wanita busana tubuh/body yaitu berbentuk kebaya, dengan panjang lengan baju 3/4, memakai kain panjang/rok (kamen), dan pada wanita umat hindu tidak ada menggunakan busana pada bagian kepala. Hanya saja bagi yang berambut panjang harus diikat/disanggul agar kelihatan rapi sehingga salah satunya agar tidak mengganggu konsentrasi dan hal-

hal negatif. Memakai bunga ditelinga untuk mendapatkan anugerah dari tuhan, dan diwajibkan memakai senteng (selendang) sebagai ikatan yang kuat untuk menghadap ke tuhan. Dan pada umumnya bagi yang wanita menggunakan senteng (selendang) diikat dengan cara disimpuh hidup dikiri yang berarti sebagai sakti dan mebraya. Yang digunakan dibagian luar tidak tertutup oleh baju dengan lebar kain kurang lebih 10 cm.

Estetika adalah suatu keindahan. Sehingga estetika dalam berbusana merupakan suatu bidang pengetahuan yang membicarakan bagaimana berbusana yang serasi, sesuai dengan bentuk tubuh dan kepribadian seseorang sehingga nampak serasi, dan sangat indah dipandang oleh mata. Seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, dan corak yang tepat dengan kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas/indikator pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Indikator yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Berdasarkan indikator yang disebutkan diatas dapat ditemukan unsur keindahan pada busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

4.2.1.1 Busana Tubuh Wanita Pada Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Kesatuan (*unity*)

Menurut Syamsinar (2004:18) mengatakan bahwa pengertian busana (kostum) adalah pakaian yang melekat pada badan yang berfungsi untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurta dalam agama. Menurut Jayanti (2008), busana juga merupakan suatu simbol sosial sehingga memberikan identitas kultural terhadap seseorang. Dalam berbusana perlu diperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan juga memahami tentang kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Baik dari segi model, warna atau corak busana perlu disesuaikan dengan hal tersebut.

4.2.1.1.1 Kesatuan (*unity*) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) kesatuan merupakan paduan unsur-unsur antara unsur yang satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Kesatuan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama yang dapat dilihat pada keseluruhan busana sembahyang yang mana semuanya memiliki unsur kesatuan yang dilihat dari bentuk/model, corak serta warna yang dipakai oleh busana sembahyang hari suci bulan purnama ini.

Dalam busana sembahyang bulan suci bulan purnama pada busana tubuh wanita yaitu dengan menggunakan baju kebaya yang bentuknya terlihat lebih sederhana, rapi, bersih dan suci disaat melaksanakan sembahyang. Dengan menggunakan baju kebaya bahan brokat yang dengan panjang lengan 3/4, kain

panjang/rok (kain kamen). Dan bagi wanita yang melaksanakan sembahyang di pura agung jagatnatha kota pekanbaru, tidak ada menggunakan busana pada bagian kepala wanita sehingga tidak dapat dilihat nilai estetika yang ada pada bagian kepala. Hanya saja, bagi wanita yang berambut panjang harus diikat/disanggul agar rambut kelihatan rapi, dan juga wajib menggunakan senteng (selendang) sebagai ikatan yang kuat untuk menghadap ke tuhan. Serta menggunakan busana dengan berbagai macam warna dan corak.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Made Wardati (51 Th) mengenai bentuk kesatuan dalam pakaian tubuh/body sembahyang hari suci bulan purnama:

“ Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama ini memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Yakni antara memakai baju kebaya dengan panjang lengan 3/4 dan senteng (selendang), memakai kain panjang/rok (kain kamen), dan bagi yang berambut panjang harus diikat/disanggul agar kelihatan rapi. Karena semuanya merupakan model yang dirancang sesuai dengan tradisi dari suatu daerah (leluhur) umat hindu akan menjadi ciri khas baik laki-laki maupun wanita. Yang telah ditetapkan oleh kebudayaan agama hindu yang tidak dapat dipisahkan-pisahkan satu sama lain. (wawancara Juni 2021)”.

4.2.1.1.2 Keselarasan (harmony) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) keselarasan merupakan perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan) perpaduan warna maupun unsur peran berdasarkan

hasil observasi penulis (03 Juni 2021) mengenai keselarasan yang terdapat dalam busana sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat dari bentuk dan warna.

Keselarasan pada busana sembahyang pada wanita dapat dilihat dari pemakaian baju yang dipakai oleh umat hindu. Dengan model baju kebaya lengan panjang 3/4 dan senteng (selendang) yang selaras dengan kain panjang/rok (kain kamen). Serta berbagai macam warna dan corak yang dipakai. Dan memiliki unsur keindahan dengan ciri khasnya harus menggunakan senteng (selendang). Maka terdapat unsur keselarasan dari pakaian tubuh/body yang dilihat secara keseluruhan, pada pakaian sembahyang ini keselarasan juga terlihat dari keselarasan pada perpaduan warna antara baju dan rok, bentuk serta corak lainnya yang terlihat dari bagian atas dan bagian bawah. Sehingga memiliki perpaduan warna yang cocok dipandang dan juga memiliki unsur keindahan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Made Wardati (51 Th) mengenai busana tubuh/body keselarasan:

“Dalam busana tubuh wanita pada busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama menggunakan baju kebaya yang bentuknya terlihat lebih sederhana, dan suci disaat melaksanakan sembahyang dengan lengan panjang 3/4 dan senteng (selendang) yang selaras dengan kain panjang/rok (kain kamen), Serta berbagai macam warna dan corak yang dipakai, dan bagi yang berambut panjang harus diikat/disanggul agar kelihatan rapi, dan juga wajib menggunakan senteng (selendang) sebagai ikatan yang kuat untuk menghadap ke tuhan. Keselarasan pada busana sembahyang ini juga terlihat dari perpaduan warna antara baju, rok dan bentuk serta corak lainnya yang terlihat dari bagian atas dan bagian bawah. Sehingga memiliki unsur keindahan pada busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama ini. (wawancara 03 Juni 2021)”.

4.2.1.1.3 Kesetangkupan (symmetry) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta, seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri, itulah yang disebut simetri. Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan 03 Juni 2021 dalam kesetangkupan yang terdapat dalam pakaian Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama dapat dilihat dari model dan bentuknya.

Kesetangkupan pada busana sembahyang pada wanita dapat dilihat dari pemakaian baju sembahyang yang dipakai oleh umat hindu. Model baju sembahyang yang bentuknya terlihat lebih sederhana dengan panjang lengan 3/4 secara simetris sepadan bentuk kanan dan kiri . Begitu juga dengan kain panjang (kamen) sebagai rok dengan berbagai macam corak bunga-bunga. Maka terdapat unsur kesetangkupan yang dilihat dari bagian kanan dan kiri dari busana tubuh umat hindu yang melaksanakan sembahyang.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Made Wardati (51 Th) mengenai busana tubuh/body kesetangkupan:

“Dalam pakaian tubuh/body wanita pada busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha ini memiliki unsur kesetangkupan. Hal ini dapat dilihat dari baju dan rok, yaitu sisi kanan dan kiri busana memiliki kesamaan. Menggunakan baju, kain panjang/rok dan senteng (selendang). Yang mana kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama sehingga semuanya memiliki kesetangkupan”. (wawancara 03 Juni 2021).

4.2.1.1.4 Keseimbangan (Balance) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan (03 Juni 2021), mengenai keseimbangan yang terdapat pada busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha dapat dilihat ketika kain panjang yang dipakai menjadi rok yang memiliki keseimbangan untuk bergerak serta lebih luas untuk bisa melangkah, maka disitulah terlihat kesimbangan agar tidak terlihat timpang dan memiliki unsur keseimbangan pada busana tubuh/body.

Keseimbangan yang terdapat pada pakaian Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama pada wanita dapat dilihat dari bentuk busana tubuh/body dengan menggunakan baju kebaya dengan panjang lengan $\frac{3}{4}$, kain panjang/rok kain(kamen), dan wajib memakai senteng yang melingkar pada pusat badan sebagai simbol pengikat yang kuat menghadap ke tuhan. Dengan ukuran baju yang dipakai sama antara sisi kanan dan kiri agar tidak mengalami berat sebelah. Begitu juga dengan rok yang dipakai harus sama panjang. Maka terdapat unsur keseimbangan pakaian tubuh/body yang digunakan seimbang atau tidak berat sebelah.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Made Wardati (51 Th) mengenai busana tubuh keseimbangan :

“Keseimbangan pada busana tubuh/body dalam Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dapat dilihat secara keseluruhan busana tubuh yang memiliki ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama sehingga semuanya seimbang. Dengan berbagai macam warna dan corak kain panjang/rok dengan motif bunga-bunga (wawancara 03 Juni 2021)”.

4.2.1.1.5 Perlawanan (Contrast) Busana Tubuh Wanita Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakkan.

Sesuai hasil observasi yang penulis lakukan (Juni 2021) dalam perlawanan (contrast) yang terdapat dalam busana Sembahyang Hari Suci Purnama pada busana wanita ini dapat dilihat dari warna dan bentuk. Dimana bentuk yang digunakan pada busana yaitu dengan menggunakan baju kebaya yang bentuknya terlihat lebih sederhana dengan panjang lengan 3/4 dan kain rok panjang/rok (kain kamen) dengan corak bunga-bunga yang berbeda. Dan juga dengan rambut yang panjang diikat/disanggul sesuai dengan penataan rambut yang telah ditentukan, agar tidak melakukan konsentrasi pada saat melaksanakan sembahyang. Hal ini menunjukkan perlawanan antara bentuk dan warna pada busana sembahyang umat hindu yang digunakan. Warna yang terdapat dalam busana Sembahyang Hari Suci

Bulan Purnama bersifat kontras yaitu dengan menggunakan warna putih, karna putih itu melambangkan kesucian. Akan tetapi ada juga yang menggunakan baju kebaya dengan warna yang lainnya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Made Wardati (51 Th) mengenai dalam busana tubuh perlawanan :

“Perlawanan pada busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama ini pada busana wanita dapat kita lihat dari bahan dan warna yang digunakan saat Sembahyang yaitu memakai baju kebaya bahan brokat, kain panjang/rok (kain kamen) dengan warna dan corak bunga-bunga dan juga perlawanan antara rok motif bunga dengan senteng (selendang) yang polos akan tetapi warna tetap senada. Sedangkan pada busana laki dengan memakai baju kemeja (safari) dan kain panjang (kain kamen) yang disertai dengan sapat yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen. Yang merupakan adanya unsur atau perlawanan pada busana Sembahyang sesuai ketentuan bagi perancang busana sesuai dengan Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama. (wawancara 03 Juni 2021)”.

Kesatuan (unity), Keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast) pada busana tubuh wanita dalam busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6 : Busana sembahyang dan senteng (selendang) pada wanita hindu
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)



Gambar 7 : Kain panjang/rok pada wanita hindu
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)

4.2.1.2 Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Pada Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Kesatuan (*unity*)

4.2.1.2.1 Kesatuan (*unity*) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Busana kepala adalah busana yang dikenakan untuk menutup bagian kepala. Menurut agung (2004) dalam sembahyang umat hindu di pura pada laki-laki yaitu dengan menggunakan busana kepala. Sedangkan menurut Syamsinar (2004:18) mengatakan bahwa pengertian busana (kostum) adalah pakaian yang melekat pada badan yang berfungsi untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurta dalam agama. Menurut Jayanti (2008), busana juga merupakan suatu simbol sosial sehingga memberikan identitas kultural terhadap seseorang. Dalam berbusana perlu diperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan juga memahami tentang kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Baik dari segi model, warna atau corak busana perlu disesuaikan dengan hal tersebut.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) kesatuan merupakan paduan unsur-unsur yang antara yang satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Kesatuan busana sembahyang hari suci bulan purnama pada busana laki-laki dapat dilihat pada keseluruhan busana yang mana semuanya memiliki unsur kesatuan yang dilihat dari model/bentuk, corak serta warna yang dipakai oleh busana sembahyang hari suci bulan purnama ini.

Dalam busana sembahyang pada laki-laki dengan pemakaian baju yang berbentuk sederhana dengan memakai udeng, dan memakai baju kemeja (safari)

dengan lengan pendek dan juga sebagian umat hindu yang memakai baju kemeja berlengan panjang, sedangkan kain bawah dengan menggunakan kain panjang (kain kamen) dan saput yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen, dan khusus bagi yang laki-laki yang sudah memakai kain panjang ke pura tidak diharuskan memakai senteng, dengan memakai warna yang bebas tidak diharuskan memakai warna putih.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap I Nengah Tantra (58 Th) mengenai bentuk kesatuan dalam busana kepala dan tubuh/body sembahyang hari suci bulan purnama :

“Busana kepala dan tubuh pada busana sembahyang hari suci bulan purnama bagi laki-laki memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Yakni antara memakai udeng pada bagian kepala dan memakai baju yang berbentuk kemeja (safari) dengan lengan pendek, sedangkan bagian bawah dengan memakai kain panjang (kain kamen) dan juga dengan memakai saput yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen. Karena semuanya merupakan model yang telah ditentukan pada saat sembahyang hari suci bulan purnama, yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. (wawancara 03 Juni 2021)”.

4.2.1.2.2 Keselarasan (harmony) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) keselarasan merupakan berpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), berpaduan warna maupun unsur serta peran berdasarkan hasil observasi penulis (03 Juni 2021) mengenai keselarasan yang terdapat dalam busana sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat dari bentuk dan warna. Keselarasan pada busana sembahyang dapat dilihat dari cara pemakaian memakai

udeng, dan baju yang digunakan yaitu baju kemeja (safari) oleh umat hindu bagi yang laki-laki. Dengan model/bentuk baju kemeja lengan pendek, dan khusus yang laki-laki yang sudah memakai kain panjang (kain kamen) tidak diharuskan memakai senteng, dan saput yang terletak dibagian atas kain kamen. Maka terdapat unsur keselarasan dari busana kepala dan tubuh/body yang dilihat secara keseluruhan, pada busana ini keselarasan juga terlihat dari keselarasan pada perpaduan warna, bentuk, serta corak yang terlihat dari bagian atas dan bagian bawah sehingga terlihat unsur keindahan didalamnya.

. Berikut hasil wawancara penulis terhadap I Nengah Tantra (58 Th) mengenai busana kepala dan tubuh/body sembahyang hari suci bulan purnama keselarasan :

“Dalam busana kepala dan tubuh/body pada busana sembahyang laki-laki menggunakan baju yang berbentuk kemeja (safari) berlengan pendek dan bagian bawah menggunakan kain panjang (kain kamen), khusus bagi laki-laki yang menggunakan kain panjang tidak diharuskan memakai senteng ke pura. Dan juga dengan menggunakan saput yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen. Keselarasan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama terletak pada warna, bentuk, serta corak motif nya. Dengan berbagai macam model motif yang digunakan menjadikan busana terlihat lebih indah. Disitu kita dapat melihat unsur keselarasan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama ini. (wawancara 03 Juni 2021)”.

4.2.1.2.3 Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta, seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berarti didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri, itulah yang disebut simetri. Sesuai

dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada juni 2021 kesetangkupan yang terdapat busana sembahyang tersebut dapat dilihat dari model dan bentuknya.

Kesetangkupan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat dari pemakaian dibagian kepala yaitu udeng. Dan dengan memakai baju kemeja (safari) yang berlengan pendek secara simetris sepadan bentuk kanan dan kiri. Begitu juga dengan penggunaan kain panjang kain (kain kamen) dan khusus bagi yang laki-laki yang sudah memakai kain panjang bagian luar tidak diharuskan memakai senteng ke pura. Dan juga menggunakan saput yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen. Maka disitu akan terdapat unsur kesetangkupan yang dilihat dari bagian kanan dan kiri dari busana sembahyang yang dipakai oleh umat hindu.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap I Nengah Tantra (58 Th) mengenai busana kepala dan tubuh/body kesetangkupan :

“Dalam pakaian kepala dan tubuh/body sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha memiliki unsur kesetangkupan. Hal ini dapat dilihat dari baju dan kain panjang (kain kamen). Yaitu sisi kanan dan sisi kiri busana memiliki kesamaan. Menggunakan dibagian kepala yang disebut udeng, dan baju yang kemeja (safari), serta kain panjang (kain kamen) dan khusus bagi yang laki-laki kalau sudah memakai kain panjang tidak diharuskan memakai senteng ke pura. Dan juga dengan menggunakan saput yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen. Dan semuanya itu dapat dilihat kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama sehingga semuanya memiliki kesetangkupan”. (wawancara 03 Juni 2021)”.

4.2.1.2.4 Keseimbangan (balance) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan

yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan (juni 2021), mengenai keseimbangan yang terdapat pada busana sembahyang di pura agung jagatnatha dapat dilihat ketika kain panjang yang digunakan tersebut, memiliki keseimbangan untuk bergerak dan mudah melangkah. Maka terlihat keseimbangan agar tidak terlihat timpang dan memiliki unsur keseimbangan pada busana kepala dan tubuh umat hindu dalam busana sembahyang.

Keseimbangan yang terdapat dalam pakaian sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha dapat dilihat dari bentuk pada busana bagian kepala dan tubuh/body, dengan memakai busana bagian kepala yaitu udeng, dan bentuk baju yang digunakan yaitu baju kemeja (safari) berlengan pendek, serta kain panjang (kain kamen) dan khusus bagi yang laki-laki yang sudah memakai kain panjang bagian luar tidak diharuskan memakai senteng ke pura. Dan juga menggunakan saput yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen. Selain itu ukuran yang digunakan pada udeng memiliki ukuran yang sama, lengan baju sembahyang umat hindu tersebut juga memiliki ukuran antara bagian kanan dan kiri sama. begitu juga dengan kain panjang (kain kamen) memiliki ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri agar busana yang digunakan tidak mengalami berat sebelah. Maka disitu terdapat unsur keseimbangan pada busana kepala dan tubuh/body.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap I Nengah Tantra (58 Th) mengenai busana kepala dan tubuh/body keseimbangan :

“Keseimbangan pada busana kepala dan tubuh/body sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat secara keseluruhan busana pada bagian kepala memiliki ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri busana. Begitu juga dengan ukuran baju dan kain panjang (kain kamen) memiliki ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri sehingga memiliki unsur keseimbangan, dan khusus bagi yang laki-laki yang telah memakai kain panjang tersebut tidak diharuskan memakai senteng ke pura. Dengan menggunakan sapat yang terletak dibagian lapisan atas kain kamen. Dan juga warna baju yang digunakan kebanyakan memakai baju berwarna putih, dan corak kain panjang yang bermotif dengan berbagai macam motif yang digunakan yang dapat memiliki unsur keseimbangan. (wawancara 03 Juni 2021)”.

4.2.1.2.5 Perlawanan (contrast) Busana Kepala dan Tubuh Laki-laki Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Menurut Darsono Sony Kartika (2007 :89) perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan merusak komposisi, ramai dan berserakkan.

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan (03 Juni 2021) dalam perlawanan (contrast) yang terdapat dalam busana kepala dan tubuh pada sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat dari warna dan bentuk. Dimana bentuk yang digunakan pada busana kepala yaitu dengan memakai udeng sebagai konsentrasi yang kuat saat melaksanakan sembahyang untuk menghadap ke tuhan. Dan berdasarkan observasi yang dilakukan sama halnya dengan wanita pada saat sembahyang pada bagian kepala bagi wanita, yaitu yang rambutnya panjang harus

diikat/disanggul. Selain itu juga terdapat perlawanan baju antara warna yang kontras yaitu putih, merah, biru dan sebagainya. Hal ini merupakan ketentuan bagi si pemakai busana pada saat sembahyang sesuai dengan ajaran umat hindu.

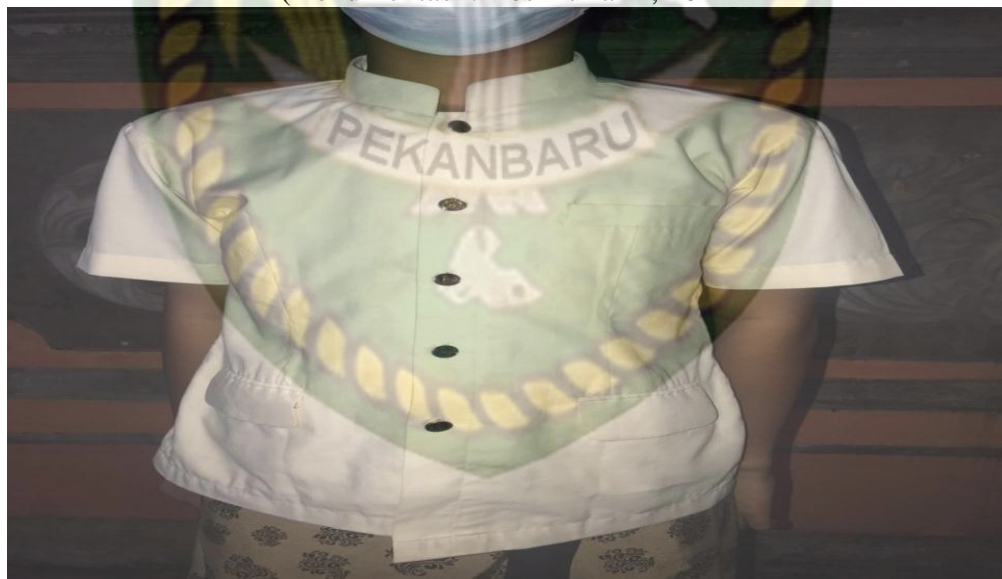
Berikut hasil wawancara penulis terhadap I Nengah Tantra (58 Th) mengenai busana pada kepala dan tubuh/body perlawanan :

“Perlawanan pada busana sembahyang ini dapat dilihat dari bahan dan warna yang digunakan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama memakai udeng, dan baju kemeja (safari) berlengan pendek, serta bagian bawah dengan menggunakan kain panjang (kain kamen) dengan warna dan motif yang berbeda-beda. Selain itu, warna pada baju juga dianggap berlawanan antara warna putih dan lainnya. Hal ini merupakan ketentuan bagi bagi si pemakai busana sembahyang umat hindu tersebut. (wawancara 03 Juni 2021)”.

Kesatuan, Keselarasan, Kesetangkupan, dan Perlawanan pada busana kepala dan tubuh laki-laki dalam busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 8 : Bentuk busana pada bagian kepala yang disebut udeng
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)



Gambar 9 : Bentuk baju kemeja (safari) pada busana laki-laki umat hindu
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)



Gambar 10 : Bentuk kain panjang (kamen) dan saput yang terletak dibagian lapisan atas kain pada busana laki-laki umat hindu
(Dokumentasi : Des Yuliarni, 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai Estetika dalam busana sembahyang hari suci bulan purnama, yang telah dikemukakan pada bab I, II, III, IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Busana sembahyang hari suci bulan purnama ini memiliki nilai estetika atau keindahan yaitu: 1) kesatuan (unity) dapat dilihat dari keseluruhan busananya, model dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan, 2) keselarasan (harmony) dapat dilihat dari pada unsur busana yang memiliki bentuk kemiripan, 3) kesetangkupan (symmetry) dapat dilihat dari warna, sisi kiri dan kanan busana, dan perpaduan warna dasar, 4) keseimbangan (balance) dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana, 5) perlawanan (contrast) dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana laki-laki dan wanita.

Busana yang digunakan dalam sembahyang hari suci bulan purnama ini dengan memakai busana berwarna putih. Akan tetapi disamping itu seiring berkembangnya zaman, busana atau pakaian yang digunakan umat hindu dalam melaksanakan sembahyang tersebut, sudah ada yang menggunakan berbagai macam warna dan tidak ditetapkan harus memakai warna putih saja pada saat sembahyang. Baik laki-laki maupun wanita yang melaksanakan sembahyang di pura agung jagatnatha kota pekanbaru. Busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru ini terdiri busana kepala dan

busana tubuh/body. Baik dilihat dari bentuk, model, warna serta corak bunga-bunga yang berbeda.

Begitu juga dengan estetika yang terdapat dalam busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru baik dari bentuk maupun model dan warnanya yang sangat menjadi perhatian. Estetika pada busana sembahyang hari suci bulan purnama di pura agung jagatnatha kota pekanbaru dapat dilihat dari bentuk :

Kesatuan (*unity*) pada busana sembahyang hari suci bulan purnama kota pekanbaru dapat dilihat pada keseluruhan pakaian/busana sembahyang dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang dilihat dari model dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Keselarasan (*harmony*) perpaduan unsur-unsur yang selaras antara hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Keselarasan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat dari bentuk dan warna yang terdapat pada pakaian tubuh/body.

Kesetangkupan (*symmetry*) merupakan suatu keselarasan dialam semesta, seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri dicermin lalu ditarik dari garis tengah tubuh kita maka akan terlihat keselarasan antara tubuh kanan dan tubuh kiri memiliki kemiripan. Kesetangkupan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama dapat dilihat dari model dan bentuk busana tubuh/body.

Keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Keseimbangan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama dilah dari bentuk yang digunakan oleh umat hindu yang melaksanakan sembahyang karena semuanya memiliki keseimbangan.

Perlawanan (*contract*) merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Perlawanan pada busana sembahyang hari suci bulan purnama dpat dilihat dari warna dan bentuk busana tubuh/body.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai Estetika Dalam Busana Sembahyang Hari Suci Bulan Purnama di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau, penulis menemukan beberapa hambatan antara lain :

1. Kurangnya pemahaman penulis dalam meluangkan tulisan ilmiah sehingga penulis menyadari batas kemampuan yang dimiliki.
2. Kurangnya buku-buku mengenai permasalahan penelitian ini sehingga kesulitan dalam menemukan bahan referensi dan panduan penulis dalam menyusun skripsi,
3. Sulitnya menemukan narasumber karena kesibukannya dalam bekerja dan kita harus menyesuaikan dengan waktu yang kosong.
- 4.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis dalam mengakhiri penelitian ini untuk menjaga busana yang terdiri dari bermacam-macam ragam suku bangsa di Indonesia baik untuk masyarakat maupun pemerintah hanya berupa motivasi dari pihak-pihak yang bersangkutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin Muhammad. 2014. *Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama dan Budaya*. Jurnal Shautut Tarbiyah. Vol. 1 No.1.
- Ardina Juli .2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Gie Liang The. 1996. *Filsafat Keindahan Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)*. Yogyakarta.
- Irmayanti.2020. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, Vol. 11. No. 2
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jambi:GP Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jambi:GP Pres.
- Jazuli M, 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang:Unnes Press
- Kartika Sony Dharsono, 2007. *Estetika Rekayasa Sains*. Bandung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahdalena Agustri. 2017. Skripsi. *Nilai-nilai Estetika Busana Tari Zapin Bengkalis Di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*.
- Margono. S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maryani. Z. 2004. Skripsi. *Nilai Estetika Dalam Tata Busana Tari Zapin di Sanggar Bubindya di Kota Pekanbaru*. Skripsi Perpustakaan UIR. Pekanbaru.
- Maryati Kum, Dkk. 2005. *Sosiologi SMA untuk Kelas XII*. Esis: Jakarta.
- Putri Dini Riski. 2018. Skripsi. *Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan Di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*.

- Putri Novita Ariska. 2018. Skripsi. *Nilai Estetika Dalam Pertunjukkan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau.*
- Ridwan. 2009. *Dasar – Dasar Statistika.* Bandung.
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung:Alfabert.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D.* Bandung:Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif san R&D.* Bandung. Alfabeta.CV.
- Sutarjo Adisusilo.J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter.*
- Widya Genitri. 2018. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu.* Vol 9 . No.1
- Yola Ririn Niara. 2017. Skripsi. *Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.*
- Yusuf, Muri. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: Prenadamedia Group.